

Prosiding

Seminar Nasional

**“Reaktualisasi Pemberdayaan Masyarakat
Pada Era Persaingan Bebas ”**



**Diselenggarakan pada tanggal 10 Desember 2016
Fakutas Pertanian UPN "Veteran" Yogyakarta
Indonesia**

**Prosiding Seminar Nasional
Reaktualisasi Pemberdayaan Masyarakat Pada Era Persaingan Bebas**

Sabtu 10 Desember 2016

ISBN 978-979-18768-6-5

Editor :

Partoyo, SP, MP, Ph.D
Dr. Ir. Yanisworo Wijaya Ratih, MSi
Dr. Ir. Djoko Mulyanto, MP
Dr. Ir. Sri Wuryani, M.Agr
Dr. Ir. O.S. Padmini, MP
Dr. Ir. Budiarto, MP
Dr. Ir. Nanik Dara Senjawati, MP
Dr. Ir. Juarini, MP
Dr. Ir. Mofit Eko Poerwanto, MP
Dr. Ir. Teguh Kismantoroadji, MS
Dr. Bambang Supriyanta, SP., MP

Pembantu editor :

Ir. I Made Suyastiri, MP
Ir. Didi Saidi, M.Si
R. Agus Widodo, SP, MP
Vini Arumsari, SP, MP

Desain sampul :

Taufik Jati Saputro

Penerbit dan redaksi :

Fakultas Pertanian
Universitas Pembangunan Nasional “Veteran
Yogyakarta

Alamat Penerbit dan redaksi

Gedung Nyi Ageng Serang
Fakultas Pertanian
UPN “Veteran” Yogyakarta
Jl. SWK 104 (Lingkar Utara),
Condong Catur, Yogyakarta.
Telp/Fax : 0274-486693
E-mail: semnasfp@upnyk.ac.id

Cetakan pertama, Februari 2017

Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan
dengan cara apapun tanpa ijin tertulis dari penerbit

57. Analisis Program Penguatan Modal Peternakan Terhadap Kesejahteraan Peternak dan Pengolah Susu Kambing Peranakan Etawa di Kecamatan Turi Kabupaten Sleman (*Sutarliyah, Nanik Dara Senjawati, dan Juarini*) 396

TEMA : KELEMBAGAAN PERTANIAN

58. Hubungan Karakteristik Sosial Ekonomi dengan Sikap Petani dalam Penggunaan Varietas Unggul Baru pada Usahatani Padi Sawah di Desa Negararatu Kabupaten Lampung Selatan (*Jamhari Hadipurwanta*) 402
59. Persepsi dan Partisipasi Masyarakat terhadap Pembangunan Pariwisata di Kota Banda Aceh (*Azhar dan Ahmad Humam Hamid*) 411
60. Empowering Urbansociety dengan Rekayasa Sosial :Upaya Menuju Pengentasan Kemiskinan Daerah Marjinal (*Bekti Wahyu Utami dan Hanifah Ihsaniyati*) 418
61. Strategi Peningkatan Produksi Melalui Penguatan Kelembagaan Mendukung Gerakan Penerapan Pengelolaan Tanaman Terpadu (Gp-Ptt) Padi Sawah di Daerah Istimewa Yogyakarta (*Hano Hanafi*) 423
62. Manfaat Lumbung Pangan Swadaya dalam Mengurangi Resiko Rawan Pangan di Desa Giritirto. Kecamatan Purwosari, Kabupaten Gunungkidul (*Retno Wulandari, Aris Slamet Widodo*) 431
63. Peningkatan Pengetahuan Peternak Sapi Potong Melalui Pelatihan Penyusunan Formulasi Ransum Berbasis Limbah Pertanian di Desa Pare Kecamatan Selogiri Kabupaten Wonogiri (*Shanti Emawati, Susi Dwi Widyawati Suwanto*) 437
64. Menumbuhkan Peran dan Fungsi Kelompok dalam Mengolah Buah Semu Jambu Mete Guna Meningkatkan Pendapatan Masyarakat (*Hironnymus Jati Dominikus Fernandez, dan Indri Astuti*) 442
65. Persepsi Petani Terhadap Kebijakan Perlindungan Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan (P2lb) (*Agung Prijanto dan Berlian Nathalia*) 449
66. Tingkat Motivasi Konsumen Kopi Arabika di Kedai Klinik Kopi (*Indardi, Mairiyansyah, Widodo, Retno Wulandari*) 457
67. Pendampingan Kelembagaan Penangkar Benih menjadi Produsen Benih Padi Menuju Era Desa Mandiri (*Sarjiman, Purwaningsih, Evy Pujiastuti*) 465

POSTER

68. Pertanian Organik. Keamanan dan Swasembada Pangan dalam Pemikiran Pertanian Berkelanjutan (*Miseri Roeslan Afany*) 473
69. Peranan Pangan Lokal DIY dalam Mendukung Ketahanan Pangan. sebagai Antisipasi Dampak Perubahan Iklim (*Yeyen Prestyaning Wanita*) 478
70. Identifikasi Penyebaran Varietas Unggul Baru (VUB) Padi di Daerah Istimewa Yogyakarta (*Kurnianita Triwidyastuti dan Suparjana*) 487

PERSEPSI DAN PARTISIPASI MASYARAKAT TERHADAP PEMBANGUNAN PARIWISATA DI KOTA BANDA ACEH

*Perception and Residents Participation Toward Tourism Development in
Banda Aceh City*

Azhar^{1,2} dan Ahmad Humam Hamid¹

¹Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian Universitas Syiah Kuala
Kopelma Darussalam, Banda Aceh 23111

²Email korespondensi: azhargani@unsyiah.ac.id

ABSTRACT

In the field of sustainable development, one of the issues that has been extensively researched is the issue of the perception of the residents and their involvement in tourism development. In general, the level of involvement of residents in tourism development is influenced by their positive perceptions. However, individual perception is often influenced and shaped by other factors such as religious values, traditions and culture. Therefore, people with religious backgrounds and different cultures will have different perceptions when assessing the benefits and costs of their involvement in tourism development. This study was conducted with the objective to investigate the relationship of different perceptions of the local population status (leaders compared to the general public) with their involvement in the development of the tourism industry in Banda Aceh City. A total of 16 informants from five villages scattered in the tourism destination in Banda Aceh was selected as informants in this study. The study found that the involvement of local people in tourism development can be divided into two forms, namely: participation in decision making and their involvement in securing the benefits from the tourism industry. The study also found that both groups, leaders and general public, have a positive perception of the tourism development. The study indicates that religious values, traditions and culture of the local people are not obstacles in the development of tourism in Banda Aceh.

Keywords: *Residents, perception and participation, tourism development, Aceh*

PENDAHULUAN

Isu mengenai partisipasi masyarakat adalah penting untuk dipertimbangkan dalam pembangunan pariwisata. Keberhasilan pembangunan pariwisata menghendaki partisipasi anggota masyarakat baik dalam proses membuat keputusan maupun mengambil manfaat yang dibawa oleh industri pariwisata (Timothy, 1999). Usaha memajukan sektor pariwisata kerap kali mengalami kegagalan apabila pihak yang berkepentingan tidak melibatkan masyarakat setempat (Ioannides, 1995). Kehadiran masyarakat dalam pembangunan pariwisata tidak hanya sebagai objek daya tarik pariwisata tetapi mereka juga diharapkan menjadi aktor terhadap aktivitas pariwisata itu sendiri. Oleh karena itu, persepsi masyarakat mengenai pembangunan pariwisata seperti kebaikan maupun keburukan adalah penting untuk diketahui terlebih-lebih lagi bagi masyarakat yang mempunyai pegangan agama dan adat budaya yang kuat seperti yang dianut oleh masyarakat Aceh.

Sebagaimana diketahui bahwa Provinsi Aceh merupakan satu-satunya provinsi yang melaksanakan Syariat Islam (*Islamic law*) di Indonesia setelah diberlakukan Undang-Undang Nomor 44 tahun 1999 dan Undang-Undang Nomor 18 tahun 2001. Syariat Islam secara sah dan

resmi telah dideklarasikan oleh Gubernur Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam pada 15 Maret tahun 2002 (1 Muharram 1423 Hijriah). Pelaksanaan undang-undang Syariat Islam itu turut memberikan berbagai dampak terhadap kehidupan masyarakat tidak terkecuali sektor pariwisata. Sebagai ilustrasi, masyarakat melakukan protes seperti melakukan pengrusakan dan pembakaran premis makanan dan minuman di pinggir pantai di seputaran Banda Aceh (The Globe Journal, 2012). Kasus lain juga terjadi ketika masyarakat beberapa desa berdekatan destinasi wisata di pusat kota Banda Aceh menutup akses ke destinasi karena beranggapan telah melanggar nilai budaya dan ajaran agama Islam (The Atjeh Post, 2012). Protes tidak hanya datang dari pihak masyarakat. Pihak ulama juga turut menentang ketika investor luar hendak mendirikan hotel *Best Western* bertaraf internasional berdekatan Masjid Raya Baiturrahman di pusat kota Banda Aceh (The Globe Journal, 2011).

Menurut Misri (2010), menilai bahwa masih terdapat pandangan negatif terhadap sektor pariwisata di kalangan umat Islam di Aceh, khususnya yang berkaitan dengan budaya luar yang bertentangan dengan syariat Islam. Beliau memberi pandangan bahwa sebagai Muslim yang taat dalam menjalankan syariat Islam, masyarakat Aceh selalu mengawasi daerahnya daripada aktivitas-aktivitas yang bertentangan dengan syariat Islam. Sementara itu, Totok Yulianto (2008), satu di antara pengusaha angkutan dalam satu wawancara dengan media nasional menjelaskan bahwa kemunduran industri pariwisata di Provinsi Aceh merupakan dampak dari pelaksanaan syariat Islam.

Meskipun demikian, pandangan yang dikemukakan oleh (Misri, 2010; Totok Yulianto, 2008) tidak menjelaskan bagaimana hubungan antara persepsi atau pandangan negatif masyarakat terhadap pariwisata dengan upaya mereka untuk memberi dukungan dan berpartisipasi dalam pembangunan pariwisata. Sampai dengan hari ini, hubungan antara persepsi dan partisipasi penduduk khususnya dalam pembangunan pariwisata telah banyak dijalankan. Secara umum, hubungan antara persepsi dan partisipasi menjelaskan bahwa masyarakat yang mempunyai persepsi positif mempunyai kecenderungan untuk melibatkan diri dalam pembangunan pariwisata sebaliknya masyarakat dengan persepsi negatif mempunyai kecenderungan untuk tidak melibatkan diri. Namun begitu, persepsi juga berkemungkinan turut dipengaruhi dan dibentuk oleh faktor lain seperti nilai-nilai agama dan adat budaya. Oleh karena itu, persepsi masyarakat yang terbentuk dengan latar belakang nilai-nilai agama akan melahirkan persepsi yang berbeda dalam menilai biaya dan faedah pembangunan pariwisata.

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Pendekatan kualitatif telah dipilih untuk digunakan dalam penelitian ini. Dalam konteks kajian ini, justifikasi penggunaan metode kualitatif mengacu kepada Deery, Jago, dan Fredline (2012). Menurut Deery et.al (2012), kelemahan pendekatan kuantitatif apabila digunakan untuk meneliti pandangan masyarakat terletak pada kesimpulan penelitian yang diperoleh tidak dapat memberi gambaran seutuhnya dibandingkan pendekatan kualitatif. Selain itu, para peneliti tersebut menekankan bahwa pendekatan kuantitatif tidak mampu menerangkan alasan-alasan yang menyebabkan dan mengapa sesuatu kejadian atau gejala sebenarnya yang terjadi dalam masyarakat. Kelebihan lain penggunaan pendekatan kualitatif terletak pada jumlah sampel kecil tetapi menghendaki informasi lebih banyak. Ia berbeda dengan pendekatan kuantitatif yang memerlukan jumlah sampel lebih banyak tetapi informasi yang ingin diperoleh terbatas (Veal, 1997). Oleh karena itu, peneliti menggunakan teknik wawancara mendalam (*In-depth interviews*) untuk mengumpulkan data penelitian.

Pendekatan *In-depth interview* digunakan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih terperinci mengenai fenomena sosial yang sedang diteliti. Hernandez, Cohen, dan Garcia (1996) menerangkan bahwa untuk mendapatkan data mengenai pemikiran dan sikap responden adalah lebih baik menggunakan wawancara mendalam dibandingkan dengan teknik sensus. Pada teknik sensus pertanyaan-pertanyaan yang dibentuk adalah berstruktur dan tertutup sehingga data yang

diperoleh juga terbatas. Sedangkan informasi yang didapat melalui wawancara mendalam lebih banyak dan terperinci mengingat peneliti bebas menjangkau berbagai isu dan fenomena secara terbuka dengan responden (Veal, 1997).

Lokasi Penelitian dan Responde

Penelitian ini dilakukan di Kota Banda Aceh Propinsi Aceh Indonesia. Studi kasus (*case study*) digunakan sebagai pendekatan dalam penelitian ini. Menurut Rasid Mail dan Raman Noordin (2012:187) studi kasus merupakan satu pendekatan kajian yang fokus kepada jumlah kasus yang terbatas sehingga analisis mendalam dan menyeluruh dapat dilakukan terhadap kasus tersebut. Ia merupakan proses penyiasatan terperinci dan menyeluruh suatu fenomena dengan memperhitungkan kedudukan keseluruhan konteks dan proses fenomena tersebut.

Dalam konteks studi kasus, masalah ukuran sampel adalah berbeda dibandingkan dengan survei. Dalam survei, besarnya sampel menjadi satu hal penting dan harus mewakili populasi untuk menghasilkan hasil penelitian yang menyeluruh. Sementara itu, pendekatan studi kasus lebih menekankan kepada informasi atau data yang menyeluruh dan mendalam dan bukannya pada jumlah sampel yang besar semata-mata. Makna yang mendalam dan menyeluruh agak mustahil diperoleh jika ukuran sampel yang diteliti adalah besar (Rasid Mail & Raman Noordin, 2012: 187).

Teknik Sampling

Berdasarkan kepada penjelasan di atas, beberapa kecamatan yang terdapat di Kota Banda Aceh dipilih sebagai lokasi penelitian. Hal tersebut mengingat tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui persepsi dan partisipasi mereka dalam pembangunan pariwisata. Secara detail, responden akan dikelompokkan kepada dua yaitu responden yang mempunyai kedudukan dalam struktur pemerintah desa dan mereka yang berada diluar struktur pemerintahan. Keunikan sistem pemerintahan di Aceh dimana terdapat kepemimpinan informal. Sistem kepemimpinan itu merupakan kearifan lokal masyarakat Aceh yang masih berlaku sampai hari ini. Seterusnya, pengambilan sampel dilakukan secara sengaja (*Purposive Sampling*) telah dipilih untuk digunakan dalam penelitian ini. Kawasan kajian dipilih dengan pertimbangan salah satu destinasi pariwisata Islami oleh Pemerintah Indonesia. Persampelan secara sengaja sering digunakan oleh peneliti dengan berbagai pertimbangan (*Judgemental Sampling*) antara lain keunikan maupun fenomena terkini yang berlaku dan berdasarkan kepada keperluan peneliti (Jennings, 2001). Teknik ini juga dapat digunakan jika kerangka data yang sebenarnya tidak diperoleh (Sekaran, 2003). Oleh karena itu, pertimbangan subjektif peneliti sangat dominan wujud dalam pemilihan responden.

Berdasarkan kepada kenyataan di atas, peneliti memilih responden yang tinggal di kecamatan-kecamatan dimana terdapat destinasi pariwisata. Banyaknya destinasi pariwisata di kawasan ini merupakan salah satu alasan peneliti untuk melaksanakan penelitian. Pengambilan sampel berstrata (*Stratified Sampling Method*) dan persampelan bola salju (*Snowball Sampling*) digunakan dalam kajian ini. Menurut Azizi Yahaya, Shahrin Hashim, Jamaludin Ramli, Yusof Boon, dan Abdul R. Hamdan (2006:75) penggunaan persampelan strata menambah peluang bagi peneliti untuk mendapatkan data yang mewakili populasi dan dengan itu menambahkan ketepatan keputusan. Berdasarkan kepada persampelan berstrata, peneliti menggolongkan masyarakat yang berasal dari kelompok *Tuha Peuet* (pemimpin informal) dan penduduk yang berasal dari kelompok *Ureung Awam* (masyarakat biasa). Masing-masing responden dari desa-desa dalam kecamatan terpilih kemudian diwawancara dengan menggunakan teknik bola salju.

Teknik pengumpulan data, Analisis dan Interpretasi Data

Tiga teknik utama yang biasa digunakan dalam penelitian kualitatif, yaitu (1) wawancara, (2) pengamatan, dan (3) bukti dokumen (Spradley, 1980; Merriam, 1988; Bogdan & Biklen, 1998) digunakan sepanjang penelitian ini dilaksanakan sebagaimana dikutip dalam

(Marohaini Yusoff, 2001: 88). Wawancara biasanya digunakan sebagai teknik pengumpulan data berdasarkan paradigma naturalistik (Halcomb dan Davidson, 2006) dan ia telah menjadi kasus untuk waktu yang agak lama dalam bidang sosial (Fasick, 1977). Pertanyaan-pertanyaan penelitian yang diajukan kepada responden sewaktu melaksanakan wawancara kemudian dicatat di dalam notes (*field note*).

Setelah data dikumpulkan dengan menggunakan protokol wawancara tidak berstruktur secara mendalam, pengamatan serta bukti dokumen seperti dikemukakan di atas, aktivitas selanjutnya adalah melakukan analisis dan interpretasi data untuk menjawab pertanyaan penelitian. Analisis data dalam kajian ini merangkumi tiga tahap yaitu iaitu pengurangan data, mempamerkan data dan kesimpulan dan pembuktian (Miles & Huberman, 1994).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Persepsi Masyarakat Terhadap Dampak Pembangunan Pariwisata

Penelitian ini ingin mengungkapkan dua isu utama yaitu persepsi dan partisipasi masyarakat terhadap pembangunan pariwisata. Persepsi atau pandangan masyarakat dalam konteks penelitian ini dilihat dari perspektif sejauhmana pembangunan pariwisata membawa dampak terhadap ekonomi, sosial budaya dan lingkungan. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa sebahagian besar responden dari kedua kelompok (*Tuha Peuet*/golongan pemimpin) dan kelompok (*Ureung Awam*/golongan masyarakat biasa) mengakui bahwa pembangunan pariwisata membawa perubahan terhadap kondisi ekonomi, sosial budaya dan lingkungan. Dari perspektif ekonomi hasil penelitian memperlihatkan bahwa secara umum para responden merasa sangat diuntungkan dengan berkembangnya sektor pariwisata. Salah satu responden mengungkapkan:

"Tumbuh dan berkembangnya berbagai lokasi wisata di kota ini (Banda Aceh) ... turut membuka peluang kepada saya untuk berjualan/berdagang di sini seperti membuka usaha jualan makanan dan minuman" (Responden 11/UA/Punge).

Sementara itu, seorang responden merasakan bahwa kesempatan berusaha untuk memperoleh pendapatan karena objek wisata menjadi lokasi yang sering dikunjungi wisatawan. Responden tersebut bahkan sering mengingatkan anggota masyarakat agar senantiasa bersikap ramah dan sopan kepada wisatawan yang datang.

"Wisatawan datang kesini dimana mereka bawa uang dan kita harus bersikap sopan dan ramah sehingga mereka (wisatawan) terkesan" (Responden 9/UA/Ulee Lheu).

Secara umum, sumber pendapatan para responden diperoleh melalui usaha membuka jualan makanan dan minuman di lokasi wisata seperti PLTD Apung (Desa Punge), wisata pantai (Ulee Lheu), Makam Ulama (Syiah Kuala) dan sebagai juru parkir di Musium Tsunami (Desa Sukaramai), serta jasa pemandu wisata.

Hasil penelitian juga mengungkapkan bahwa dari perspektif sosial budaya masyarakat Kota Banda Aceh turut merasa bangga karena daerah mereka sering dikunjungi. Apalagi sekarang Kota Banda Aceh telah dinobatkan sebagai destinasi wisata halal. Mengingat usaha pemerintah daerah setempat begitu gencar memperkenalkan berbagai event telah menyebabkan tempat-tempat wisata ramai dikunjungi oleh wisatawan. Oleh karena itu, mengingat kehadiran industri pariwisata masih relatif baru atau dalam kurun waktu lima tahun terakhir maka dampak positif dirasakan lebih besar dibandingkan dampak negatif dimana hasil kajian ini selaras dengan penelitian Brunt & Courtney (1999).

Sejauh ini, menurut responden dampak sosial budaya belum menjadi isu yang merisaukan. Walaupun demikian, seorang responden dari golongan *Tuha Peuet* (pemimpin) menyebutkan bahwa kawasan mereka tinggal yaitu pantai Ulee Lheu merupakan destinasi yang sering dan ramai dikunjungi tetapi nilai-nilai sosial budaya dan agama tetap dijaga. Hasil penelitian ini sejalan dengan pandangan Murphy (1985) dimana masyarakat senantiasa menjaga

dan memelihara adat istiadat dan tradisi yang telah tumbuh dan mengakar dalam masyarakat walaupun pada waktu yang sama mereka turut menikmati berbagai manfaat dengan dikembangkannya sektor pariwisata. Salah satu responden mengungkapkan:

"Saya sangat mendukung upaya pemerintah mengembangkan sektor pariwisata di sini... tentunya sejauh tidak bertentangan dengan nilai-nilai agama dan budaya masyarakat setempat" (Responden 10/TP/Ulee Lheu).

Seterusnya, dari perspektif lingkungan hasil penelitian memperlihatkan bahwa sebahagian besar responden merasakan lingkungan harus dijaga dan ditata rapi agar supaya wisatawan merasa aman. Hal tersebut antara lain dikemukakan oleh salah satu responden di kawasan PLTD Apung.

"Saya mengharapkan kepada pemerintah kota agar memperluas lagi areal parkir dan jalan masuk menuju lokasi kapal apung" (Responden 8/TP/Desa Punge).

Dari perspektif hubungan antara tuan rumah atau masyarakat dan wisatawan masih harmonis dimana hasil penelitian menyimpulkan bahwa persepsi responden terhadap pembangunan pariwisata masih berada pada tingkat perasaan senang dan bahagia (Doxey, 1975).

Partisipasi Masyarakat Terhadap Pembangunan Pariwisata

Hasil penelitian menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat dalam pembangunan pariwisata terdiri atas dua bentuk yaitu partisipasi dalam proses pengambilan keputusan dan partisipasi dalam mendapatkan manfaat yang dihasilkan oleh industri pariwisata. Secara umum, hasil penelitian memperlihatkan bahwa responden yang berasal dari kelompok pimpinan (*Tuha Peuet*) lebih dominan melibatkan diri dalam proses pengambilan keputusan. Dengan perkataan lain, kontribusi responden lebih mengarah kepada dukungan moral dan bentuk pengawasan lain seperti mereka memastikan bahwa atraksi wisata yang ditampilkan tidak bertentangan dengan nilai-nilai agama, budaya dan kearifan lokal setempat.

Lebih lanjut, berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa jumlah responden yang terlibat dalam proses membuat keputusan sangat terbatas. Dalam setiap proses pengambilan keputusan, pihak terkait seperti pemerintah daerah lebih mengutamakan untuk melibatkan pihak pimpinan desa. Namun demikian, ada juga kasus dimana pada satu lokasi wisata masyarakat tidak dilibatkan dalam proses pengambilan keputusan. Menurut Arnstein (1969) jenis partisipasi masyarakat di kawasan penelitian dapat digolongkan kepada partisipasi manipulatif. Salah satu responden meluahkan kekesalan dengan ungkapan

"Meskipun (kami) aparat desa, tapi kami tidak dilibatkan secara penuh dalam proses pengambilan keputusan. Pengelola tidak berkoordinasi dengan kami.. Saran saya kepada pemerintah agar bisa berkoordinasi dengan kami masyarakat desa Sukaramai supaya tidak ada yang dirugikan dalam pembangunan tempat ini" (Responden 4/TP/Desa Sukaramai).

Secara ringkas, bentuk-bentuk partisipasi masyarakat dalam pembangunan pariwisata dapat di lihat pada Tabel 1.

Dalam konteks pembangunan pariwisata, masyarakat dapat melibatkan atau dilibatkan dalam proses pengambilan keputusan. Seperti dikemukakan di atas, bentuknya adalah dukungan moral dan pengawasan dari pihak pimpinan desa. Sebaliknya, bentuk partisipasi kedua dimana masyarakat mengambil manfaat dengan adanya pembangunan pariwisata sebagaimana dapat dicermati pada Tabel 1 di atas.

Tabel 1. Ringkasan Bentuk Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan Pariwisata

Tuha Peuet	Ureung Awam	Bentuk Partisipasi	
		Proses pengambilan keputusan	Mengambil manfaat yang dibawa oleh industri pariwisata
Responden 1, 2, 3, 6, 7		Pernah dilibatkan dalam sosialisasi oleh pihak terkait (dinas pariwisata)	Mendukung dan memastikan serta mengawasi agar kegiatan wisata tidak bertentangan dengan nilai-nilai agama dan budaya
4 dan 5	Responden 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16,	Hanya diberitahu setelah keputusan dibuat	Memanfaatkan peluang kehadiran destinasi wisata dengan membuka berbagai usaha (rumah makan, sovenir, jasa pemandu wisata)

Sumber: Data Primer, 2016

KESIMPULAN

1. Responden dari kelompok pemimpin (*Tuha Peuet*) dan masyarakat biasa (*Ureung Awam*) mempunyai persepsi positif terhadap pembangunan pariwisata. Persepsi positif tersebut diwujudkan dalam berbagai bentuk. Masyarakat yang tempat tinggal mereka terdapat destinasi wisata memiliki peluang lebih besar untuk ikut berpartisipasi dimana mereka membuka gerai makanan dan minuman, usaha rental kendaraan, pemandu wisata, dan mempunyai usaha penjualan cendera mata;
2. Responden penelitian ini ikut berpartisipasi dalam pembangunan pariwisata dimana bentuk partisipasi yang lebih dominan (*Ureung Awam*) adalah ikut terlibat langsung dengan berbagai aktivitas di kawasan destinasi wisata. Selebihnya, responden dari kelompok pemimpin (*Tuha Peuet*) turut berpartisipasi dengan memberikan dukungan moral dan memiliki komitmen serta turut mengawasi agar aktivitas pariwisata tidak bertentangan dengan nilai-nilai agama, budaya dan kearifan lokal setempat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian dapat terlaksana atas bantuan dana Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat Direktorat Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi Sesuai dengan Surat Perjanjian penugasan Pelaksanaan Program Penelitian No. 025/SP2H/LT/DRPM/II/2016, Tanggal 17 Februari 2016.

DAFTAR PUSTAKA

- Arnstein, S. R. (1969). *A ladder of citizen participation*. Journal of American Institute of Planner, 35 (4), 216-224.
- Azizi Yahaya, Shahrin Hashim, Jamaludin Ramli, Yusof Boon, & Abdul R. Hamdan. (2006). *Menguasai penyelidikan dalam pendidikan: Teori, analisis dan interpretasi data*. Kuala Lumpur: PTS Publishing Sdn Bhd.
- Brunt, P., & Courtney, P. (1999). *Host perceptions of sociocultural impacts*. Annals of Tourism Research, 26 (3), 493-515.

- Deery, M., Jago, L., & Fredline, L. (2012). *Rethinking social impacts of tourism research: A new research agenda*. *Tourism Management*, 33 (1), 64-73.
- Doxey, G. V. (1975). *A causation theory of visitor-resident irritations, methodology and research inferences*. In Conference Proceedings: Sixth Annual Conference of Travel Research Association, (hal. 195-198). San Diego.
- Fasick, F. A. (1977). *Some uses of untranscribed tape recordings in survey research*. *Public Opinion Quarterly*, 41 (4), 549-552.
- Faulkner, B., & Tideswell, C. (1997). *A framework for monitoring community impacts of tourism*. *Journal of Sustainable Tourism*, 5 (1), 3-28.
- Halcomb, E. J., & Davidson, P. M. (2006). *Is verbatim transcription of interview data always necessary?* *Applied Nursing Research*, 19 (1), 38-42.
- Hernandez, S. A., Cohen, J., & Garcia, H. L. (1996). *Residents' attitudes towards an instant resort enclave*. *Annals of Tourism Research*, 23 (4), 755-779.
- Ioannides, D. (1995). *A flawed implementation of sustainable tourism: The experience of Akamas, Cyprus*. *Tourism Management*, 16 (8), 583-592.
- Jennings, G. (2001). *Tourism research*. Milton QLD: Wiley & Sons.
- Marohaini Yusoff. (2001). *Pengutipan dan pengumpulan data perlakuan dan proses menulis karangan dalam bilik darjah*. Dalam M. Yusoff (Penyunt.), *Penyelidikan kualitatif: Pengalaman kerja lapangan kajian* (hal. 87-119). Kuala Lumpur: Penerbit Universiti Malaya.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook (2nd ed.)*. Sage Publication: Thousand Oaks.
- Misri A. Muchsin. (2010, Jun 29). *Masyarakat jangan takut dampak negatif pariwisata*. Dipetik Julai 5, 2011, dari <http://www.rakytaceh.com/index.php?open=view&newsid=17712>
- Murphy, P.E. (1985). *Tourism: A community approach*. London: Methuen.
- Rasid Mail & Raman Noordin. (2012). *Penyelidikan peringkat sarjana: Pendekatan kualitatif sebagai alternatif*. Sabah: Penerbit Universiti Malaysia Sabah.
- Sekaran, U. (2003). *Research methods for business: A skill building approach (4ed)*. Canada: John Wiley & Sons.
- The Atjeh Post. (2012, April 28). *Warga Ulee Lheue blokir jalan menuju pelabuhan*. Diakses 2 Juni 2012, dari <http://atjehpost.com/read/2012/04/28/7682/15/5/Warga-Ulee-Lheue-Blokir-Jalan-Menuju-Pelabuhan>
- The Globe Journal. (2012, Mei 13). *Masyarakat dan WH bakar pondok wisata Lhoknga*. Diakses 25 Juni 2012, dari <http://theglobejournal.com/sosial/masyarakat-dan-wh-bakar-pondok-wisata-lhoknga/index.php>
- The Globe Journal. (2011, Disember 30). *Sekjen HUDA tolak pembangunan Best Western hotel*. Diakses 23 April 2012, dari <http://theglobejournal.com/sosok/sekjen--huda-tolak-pembangunan-best-western-hotel/index.php>
- Timothy, D. J. (1999). *Participatory planning: A view of tourism in Indonesia*. *Annals of Tourism Research*, 26 (2), 371-391.
- Totok Yulianto. (2008, Disember 2). *Sharia deters tourists from Aceh*. Diakses 9 Juli 2010, dari The Jakarta Post: <http://www.thejakartapost.com/news/2008/12/02/sharia-deters-tourists-aceh.html>
- Veal, A. J. (1997). *Research methods for leisure and tourism: A practical guide (Second ed.)*. Essex: Pearson Education Limited.